

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Landasan teori yang akan di gunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori Tindakan social Max Weber yang mana sesuai dengan fakta yang ada di lokasi penelitian. Max Weber merupakan ahli sosiologi berkebangsaan Jerman, lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, dan tumbuh besar di Berlin. Max Weber pernah mengenyam pendidikan di Universitas Heidelberg hingga mengikuti wajib militer pada saat berusia 18 tahun. Setelah mengikuti wajib militer, Max Weber kembali kuliah di Universitas Berlin dan berhasil meraih gelar doktor. Max Weber pun diminta mengajar di Universitas Berlin. Berkat keberhasilan dalam karya-karya ilmiahnya, maka pada Tahun 1896, Weber pun meraih profesor ekonomi di Universitas Heidelberg.<sup>1</sup> Pemikiran utama Max Weber adalah menekankan pentingnya pemahaman subjektif individu dalam Tindakan social. Dan memperkenalkan konsep rasionalisasi sebagai ciri masyarakat modern.<sup>2</sup>

Ada 5 ciri pokok Tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Tindakan manusia mengandung makna subjektif bagi pelakunya dan dapat mencakup berbagai jenis tindakan nyata.

---

<sup>1</sup> Ferdinandus Nanduq, *Belajar Menerima Perbedaan: Sejauh Mana Guru-guru Agama Hindu Bisa Mewariskan Nilai Multikultural di Kelas?* (Nilacakra, 2023), hal. 43.

<sup>2</sup> Achmad Hidir and Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hal. 4.

<sup>3</sup> Ahcmad Zurahman, "Tindakan Sosial Menurut Max Weber," Scribd, accessed October 30, 2024.

2. Tindakan nyata tersebut dapat sepenuhnya bersifat internal.
3. Tindakan dapat muncul sebagai respons positif terhadap suatu situasi, tindakan yang diulang secara sengaja, atau sebagai persetujuan diam-diam dari pihak tertentu.
4. Tindakan tersebut ditujukan kepada individu atau sekelompok orang.
5. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan berfokus pada mereka.

Selain lima ciri pokok tersebut, Weber juga membedakan tindakan sosial berdasarkan waktu, yang mencakup tindakan yang ditujukan pada saat ini, masa lalu, atau masa depan. Tujuan dari tindakan sosial dapat berupa individu maupun kelompok atau sekelompok orang.

Max Weber mengemukakan perbedaan yang tegas antara konsep tindakan dan perilaku. Ia mendefinisikan perilaku sebagai respons spontan yang tidak melalui proses kognitif atau refleksi mendalam. Sementara itu, tindakan dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar, disertai dengan pertimbangan rasional dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, Weber memfokuskan kajiannya hanya pada tindakan-tindakan yang secara eksplisit melibatkan proses pemikiran, karena hanya tindakan semacam itu yang dianggap memiliki makna sosial dalam kerangka sosiologis.

Max Weber membedakan antara tindakan dan tindakan sosial, di mana tindakan mencakup segala perbuatan manusia yang didasarkan pada proses pemikiran, sementara tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan secara sadar diarahkan kepada orang lain. Tindakan hanya disebut sosial apabila mengandung tujuan,

pemahaman, dan diarahkan pada orang lain sehingga dapat memengaruhi mereka. Sebaliknya, jika suatu tindakan tidak melibatkan orang lain dan tidak memiliki makna sosial, maka ia tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial menurut kerangka pemikiran Weber.

Dengan konsep rasionalitas, Max Weber membagi beberapa macam Tindakan sosial. Semakin rasional tindakan tersebut semakin mudah untuk dipahami. Adapun tindakan sosial di bagi menjadi empat tipe, yaitu:<sup>4</sup>

#### 1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan secara rasional terhadap tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi teori ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan secara rasional.<sup>5</sup>

Tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tujuan menyikapi cobaan yang datang dengan sabar dan tawakal; diantaranya yaitu, pertama untuk meningkatkan kualitas diri ketahanan mental dengan mengendalikan emosi, kedua untuk mendapatkan ketenangan hidup, dan ketiga untuk mendapatkan hasil yang baik dari usaha yang telah dilakukan.

#### 2. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai merupakan tipe tindakan sosial yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan

---

<sup>4</sup> Ferdinandus Nandug, *Belajar Menerima Perbedaan: Sejauh Mana Guru-guru Agama Hindu Bisa Mewariskan Nilai Multikultural di Kelas?* (Nilacakra, 2023), hal. 43-44.

<sup>5</sup> Wawan Andriawan, "Strategi Santrendelik Dalam Menarik Jama'ah Generasi Milenial (Studi Pada Santrendelik Kalialang Lama, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)" 2022, hal. 35

untuk mempertimbangkan sesuatu yang memiliki nilai kebermanfaatan.<sup>6</sup>

Tindakan rasional nilai lebih menekan pada nilai atau manfaat dari tindakan yang dilakukan. Maka dalam hal ini penulis akan mencantumkan manfaat dari sabar dan tawakal, diantaranya yaitu; Pertama orang yang sabar akan mampu menghadapi cobaan dengan hati yang lapang, dan dengan tawakal, ia tidak merasa sendirian atau tertekan oleh masalah yang dihadapinya. Kedua dengan pengendalian diri dalam menghadapi cobaan, dapat menjadikan seseorang terus berjuang tanpa mudah menyerah, dan tawakal mendapatkan ketenangan batin dengan menyandarkan segala hasil dan ketentuan hidup pada kehendak Allah, setelah kita berusaha sebaik mungkin.

### 3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan di masa lalu atau yang sering dilakukan.<sup>7</sup> Jadi tindakan tradisional adalah sesuatu yang sudah dilakukan berulang-ulang, biasanya dalam jangka waktu yang sangat lama. Karena sudah menjadi bagian dari rutinitas, tindakan tersebut dianggap sebagai cara yang "biasa" atau "lumrah" dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan

---

<sup>6</sup> "Pengertian Rasional Berorientasi Nilai dan Contoh Tindakannya," kumparan, accessed October 30, 2024.

<sup>7</sup> Wawan Andriawan, "Strategi....hal. 34

perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian.<sup>8</sup> Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari manusia.

Sikap emosional yang mungkin bisa terjadi secara spontan ketika mendengar cerita atau kisah-kisah adalah merasa sedih, ingin marah, terharu, termotivasi, senang, dan lain sebagainya.

Dengan berbagai penjelasan mengenai teori tindakan sosial Max Weber. Hal tersebut dapat memudahkan terhadap segala aspek kebutuhan penelitian yang dilatarbelakangi oleh keragaman tindakan dari setiap individu khususnya dalam santri pondok pesantren Darun Najah. Melalui berbagai penjelasan pada teori tindakan sosial Max Weber mulai dari sebuah konsep *verstehen* atau penghayatan diri hingga sampai menumukan motif yang tersirat di dalam subjek dan kemudian dapat mengetahui jenis tindakan dalam menjalankan proses berlangsungnya pengajian kitab Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darun Najah Dengan demikian teori Tindakan Sosial Max Weber adalah strategi yang tepat untuk menjelaskan bagaimana proses Terbentuknya Sikap Sabar Dan Tawakal Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah.

Teori tindakan sosial Max Weber penting dalam penelitian ini karena dapat membantu menganalisis motivasi dibalik sikap santri, dan dapat membantu menjelaskan proses terbentuknya sikap sabar dan tawakal santri. Seperti yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian penulis ingin

---

<sup>8</sup> Muhamad Chairul Basrun Umanailo, *Max Weber*, 2019, hal. 3.

megetahui apa penafsiran Abah berdampak pada santri sehingga santri mampu merubah sikap.

Untuk memahami dengan lebih mudah maka peneliti akan memaparkan apa aja yang mungkin dapat dianalisis menggunakan teori dari Max Weber dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Memahami motivasi santri: Mengapa santri mengembangkan sikap sabar dan tawakkal, yaitu sebagai bentuk tindakan yang didorong oleh nilai agama (misalnya, ajaran dari kitab tafsir).
- b. Menganalisis hubungan agama dan tindakan sosial: Bagaimana penafsiran agama (terutama tentang kisah Nabi Ayyub As) mempengaruhi tindakan sosial santri, seperti sabar dan tawakkal, yang kemudian membentuk interaksi mereka dalam kehidupan pesantren.
- c. Menjelaskan makna subjektif: Max Weber menekankan pentingnya memahami bagaimana santri memaknai sikap sabar dan tawakkal dalam konteks sosial dan agama mereka.

Dengan demikian, dari teori Max Weber penulis dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai agama (sabar dan tawakkal) mempengaruhi tindakan sosial santri, serta bagaimana tindakan ini berperan dalam membentuk struktur sosial dalam pesantren.

## **B. Konsep Sabar Dalam Islam**

### **1. Definisi Sabar**

Sabar merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab *shabara–yashbiru*, yang berarti menahan, mencegah, atau bersikap tabah dalam menghadapi ujian. Secara istilah, sabar merujuk pada sikap menahan

diri dari kegelisahan hati dan ledakan emosi, menjaga lisan dari keluh kesah, serta mengendalikan anggota tubuh agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Dalam perspektif keagamaan, sabar dipandang sebagai bentuk kesungguhan dalam menerima takdir Allah dengan ikhlas, serta sebagai wujud keteguhan iman dalam menghadapi cobaan hidup.<sup>9</sup> Jadi, sabar di sini dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau energi positif yang mendorong seseorang untuk menjalankan kewajibannya. Selain itu, sabar juga berfungsi sebagai penghalang agar seseorang tidak tergoda untuk melakukan kejahatan. Orang yang sabar akan mampu menerima segala sesuatu yang tidak menyenangkan dengan ikhlas, serta menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tegar dalam menghadapi berbagai ujian hidup, tanpa mudah tersulut emosi, kehilangan harapan, atau merasa putus asa. Sabar juga mencerminkan ketenangan hati, keteguhan sikap, serta ketidaktergesa-gesaan dalam bertindak. Dalam konteks keagamaan, makna ini selaras dengan ajaran tentang kesabaran sebagai bentuk ketundukan kepada kehendak Ilahi dan keteguhan dalam menjalani takdir dengan penuh keikhlasan.<sup>10</sup>

Sabar adalah sebuah kata yang secara lisan mudah diungkapkan, namun penerapannya dalam kehidupan nyata sering kali membutuhkan

---

<sup>9</sup> Muallif, “*Pengertian Sabar, Dalil, Contoh dan Dampak Positifnya*”, 20 November 2022. diakses pada 16 November 2024

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 763

usaha dan keteguhan yang luar biasa. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah senantiasa bersama orang-orang yang bersabar, sebagaimana firman-Nya: "*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*" (QS. Al-Baqarah: 153). Selain itu, kesabaran kerap kali dikaitkan dengan datangnya pertolongan dari Allah, menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya bentuk keteguhan jiwa, tetapi juga menjadi jalan spiritual untuk meraih kedekatan dan bantuan dari-Nya.

Para ahli memiliki berbagai pandangan mengenai pengertian sabar. Al-Maraghi mendefinisikan sabar sebagai ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan, mencegah perbuatan yang tidak disukai, dan melaksanakan ibadah, serta menjauhi maksiat. Al-Maraghi menilai sabar sebagai kemampuan perasaan untuk menghadapi ujian hidup dan memenuhi kehendak Allah Swt.<sup>11</sup>

Yunahar Ilyas mengartikan sabar (*ash-shabr*) secara etimologis sebagai menahan, mengendalikan diri, dan melawan segala sesuatu yang tidak disukai demi memperoleh ridha Allah. Ia juga mengaitkan sabar dengan puasa, karena puasa mengandung unsur menahan diri dari makanan, minuman, dan hubungan suami-istri.<sup>12</sup> Ali Usman berpendapat bahwa sabar adalah kemampuan menahan diri dan

---

<sup>11</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: *Dār al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1992), jilid 16, hlm. 124

<sup>12</sup> Sa'id Ali bin Wahf al-Qahtany, *Indahnya Kesabaran*, terj. 'Athifah Ummu Hanan, (Solo: At-Tibyan,tt), hlm. 13.

membawa tindakan sesuai dengan ketentuan syara' dan akal, serta menghindari hal-hal yang dibenci keduanya.<sup>13</sup>

Mufassir al-Qurtubi memiliki pandangan yang berbeda, ia mengartikan sabar sebagai sikap tidak berangan-angan terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah dan menerima segala takdir-Nya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Pandangannya menekankan pada penerimaan terhadap takdir Tuhan dan menahan diri dari keinginan selain apa yang telah ditentukan.<sup>14</sup>

Definisi lain menyebutkan bahwa sabar adalah keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan bahaya, serta dalam perjuangan untuk mencapai kecukupan hidup. Sedangkan al-Ghazali memandang sabar sebagai salah satu tingkatan dalam perjalanan spiritual seseorang. Bagi al-Ghazali, sabar terletak di antara ilmu (*ma'rifat*), keadaan (*ahwal*), dan *amal* (perbuatan). Sabar menurutnya merupakan manifestasi dari dorongan agama dalam menanggulangi syahwat, dan seorang penyabar adalah orang yang dapat menahan diri dari godaan syahwat dan mengikuti perintah Allah. Sebaliknya, jika dorongan agama kalah oleh syahwat, maka seseorang akan tergolong sebagai pengikut setan.<sup>15</sup> sedangkan pengertian sabar menurut para al-Jauhari merupakan menahan jiwa ketika dalam kegelisahan.

---

<sup>13</sup> Ali Usman dkk. *Hadits Qudsi : Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: CV. Diponegoro, cet. XXII, tt), hlm. 101

<sup>14</sup> Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Kairo: Dar al-Qutub al-Mishriyyah, Juz I, cet. II, 1954), hlm. 372

<sup>15</sup> Amaluddin Al-Qasimiy, *Mauidhat al-Mukminin min Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Moh. Rathami, (Bandung: Diponegoro, juz. I, 1975), hlm. 902

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat sabar merupakan upaya jiwa untuk melawan hal-hal yang dapat menjauhkan kita dari agama. Hasil dari kesabaran ini akan membawa seseorang untuk terhindar dari godaan nafsu, serta menjadi penyebab kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Apapun ujian hidup, baik itu kemiskinan atau kekayaan, adalah untuk menguji sejauh mana seseorang dapat bersabar dan tetap beriman. Allah swt memberikan cobaan untuk melihat apakah seseorang benar-benar beriman atau hanya mengaku. Bukti iman seseorang terletak pada kemampuannya untuk bersabar menghadapi ujian. Meskipun cobaan sering membuat hidup terasa berat, terutama saat menghadapi kesulitan, kesabaran adalah kunci dalam menghadapi ujian dari Allah swt.

Kesabaran yang dibutuhkan dalam menghadapi cobaan adalah sikap yang tegar dan ikhlas dalam menerima kenyataan. Dalam kondisi seperti ini, yang diperlukan adalah keyakinan bahwa segala yang terjadi adalah ujian yang diberikan oleh Allah untuk menguji keimanan. Jika seseorang mampu bersabar dan tetap teguh menghadapi ujian tersebut, maka ia akan berhasil melewatinya. Namun, jika tidak, maka ia akan gagal, dan Allah swt akan menilai bahwa ia belum benar-benar beriman.

## 2. Jenis-jenis Sabar

Terdapat berbagai pendapat mengenai jenis-jenis sabar yang disampaikan oleh para ulama. Setiap pandangan memberikan gambaran

yang lebih mendalam tentang makna dan tingkatan sabar dalam kehidupan seorang Muslim. Beberapa ulama membagi sabar menjadi beberapa kategori, seperti sabar menurut :<sup>16</sup>

a. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin membagi sabar menjadi tiga jenis:

- 1) Bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.
- 2) Bersabar untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh Allah.
- 3) Bersabar menghadapi takdir Allah.

b. Ibnu Qoyyim al-Jauziah menjelaskan tiga tingkatan sabar sebagai berikut:

- 1) Sabar dalam menjauhi maksiat.
- 2) Sabar dalam melaksanakan ketaatan.
- 3) Sabar dalam menghadapi musibah.

c. Sementara itu, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga membagi sabar menjadi tiga jenis:

- 1) Bersabar kepada Allah, yaitu sabar dalam menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.
- 2) Bersabar bersama Allah, yaitu sabar dalam menerima ketentuan-Nya.
- 3) Bersabar atas Allah, yaitu sabar menunggu rizki, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di akhirat (Surga).

---

<sup>16</sup> Achmad Rozi El Eroy, “15 Jalan Rahasia Agar Dicintai Allah”. Bintang Visitama Publisher, 2022. hal. 159-160

Dari beberapa jenis sabar yang dikategorikan oleh beberapa ulama diatas peneliti menyimpulkan bahwa pada hakekatnya sabar yang dimaksud ialah sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi perbuatan yang diharamkan-Nya, serta sabar dalam menghadapi takdir dan ujian yang diberikan oleh Allah.

### C. Konsep Tawakkal Dalam Islam

#### 1. Tawakkal

Tawakal dalam bahasa Arab berasal dari kata *wakil*, yang berarti sosok atau entitas yang dipercaya untuk mengurus atau menyelesaikan suatu urusan.<sup>17</sup> Dalam konteks Islam, tawakal berarti menjadikan Allah sebagai wakil dalam mengelola segala urusan dan mengandalkan-Nya dalam menyelesaikan semua masalah. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakal berarti berserah diri kepada kehendak Tuhan dengan penuh keyakinan, baik dalam menghadapi penderitaan, cobaan, atau keadaan lainnya.<sup>18</sup>

Tawakal juga memiliki berbagai tingkatan yang mencerminkan kedalaman iman dan kepercayaan seseorang kepada Allah, antara lain:<sup>19</sup>

- a. Tawakal Asas (Fundamental Tawakal) : Kepercayaan dasar kepada Allah tanpa melibatkan usaha manusia.

---

<sup>17</sup> Adam Rizkala, “*Pengertian Tawakal menurut bahasa dan istilah*”, 27 November 2022. Diakses pada 27 Novemembr 2024.

<sup>18</sup> Novaldi Hibaturrahman, “*Tawakal Artinya Secara Umum Dan Berdasarkan Al-Qur’an, Ini Asal Katanya*”, 28 April 2021. Di akses pada 27 November 2024.

<sup>19</sup> Martoyo Martoyo, Cinli, “*Tawakkal Dalam Menuntut Ilmu*” vol. 5 no. 3. Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora. 2024 hal. 100

- b. Tawakal dengan Usaha (Tawakal with Effort) : Berusaha sekuat tenaga sambil tetap berserah diri kepada Allah untuk hasil akhirnya.
- c. Tawakal yang Sempurna (Perfect Tawakal) : Sepenuhnya berserah kepada Allah tanpa rasa khawatir atau cemas, meyakini bahwa apa pun yang terjadi adalah yang terbaik sesuai dengan rencana-Nya.

Tawakal adalah sikap yang membawa kedamaian batin dan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan mengamalkan tawakal, seseorang dapat menjalani hidup dengan lapang dada dan ikhlas, karena meyakini bahwa segala hal dalam hidup sudah ditentukan oleh Tuhan. Ibnu 'Athailah menggambarkan tawakal sebagai suatu keadaan dan tingkah laku yang agung, yang melibatkan keselarasan antara aspek lahir (ketaatan kepada Allah) dan batin (tidak menentang kehendak-Nya).<sup>20</sup>

Konsep tawakal dalam Islam mengajarkan untuk sepenuhnya berserah diri kepada kehendak Allah Swt, setelah berusaha sebaik mungkin. Tawakal berarti mempercayakan segala urusan kepada Allah untuk memperoleh kemaslahatan dan menghindari kemudharatan.<sup>21</sup> Dalam konteks belajar, tawakal mencakup berusaha maksimal sambil menyerahkan hasilnya kepada Allah. Dengan tawakal, seseorang dapat meraih kesuksesan sejati, yang tidak hanya berupa pencapaian materi,

---

<sup>20</sup> Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, “*At-Tawakkal al-Allāh Ta'alā.*” Darul Falah, 2022. hal. 4

<sup>21</sup> El nino, “*Pengertian Tawakal Dalam Islam Dan Konsepnya*”, 19 Oktober 2021. Diakses pada 27 November 2024.

tetapi juga ketenangan hati, kebahagiaan, dan keberkahan dari Allah swt.

Sedangkan dalam konteks cobaan atau ujian hidup tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha sebaik mungkin untuk menghadapi ujian tersebut. Seseorang yang bertawakal akan berusaha menghadapi masalah atau kesulitan dengan ikhtiar yang maksimal, namun tetap mengakui bahwa hasil akhirnya adalah sepenuhnya hak prerogatif Allah Swt. Dalam menghadapi cobaan hidup, tawakal tidak hanya berarti menerima takdir dengan sabar, tetapi juga memiliki keyakinan bahwa setiap ujian yang diberikan oleh Allah Swt pasti mengandung hikmah dan manfaat, meskipun terkadang kita tidak memahaminya secara langsung.<sup>22</sup>

Tawakal dalam konteks ujian hidup juga memberikan kekuatan untuk tetap tegar dan tidak terlarut dalam keputusan. Dengan berserah kepada Allah Swt dan percaya bahwa segala yang terjadi adalah bagian dari rencana-Nya yang terbaik, seseorang akan merasa diberi kekuatan dan kebesaran hati untuk menjalani ujian hidup dengan lapang dada, penuh harapan, dan tidak takut menghadapi apa pun yang datang, karena ia percaya bahwa Allah Swt selalu mendampingi dalam setiap langkah.

Melihat pengertian sabar sebagaimana penjelasan diatas, maka ada keterkaitan yang erat antara sabar dengan tawakkal. Yang jelas orang-orang yang sabar adalah mereka yang bertawakal. Artinya, orang yang

---

<sup>22</sup> Galih Kurniawan, “*Sabar dan Tawakal: Menemukan Ketenangan dalam Menghadapi Cobaan*”, 28 April 2024. Diakses pada 28 November 2024

bisa bersabar adalah mereka yang sebelumnya mampu untuk tawakkal kepada Allah. Hal ini terlihat pada mentalitas orang-orang tawakkal yang selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Orang yang bertawakkal akan selalu ridha dengan apa yang sudah diputuskan Allah. Sikap yang demikian inilah yang akan memunculkan kesabaran jika ia menerima suratan takdir yang kurang baik bagi dirinya.

## 2. Macam-macam Tawakkal

Tawakkal kepada Allah itu ada dua macam, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Tawakkal kepada Allah untuk mendatangkan kebutuhan hamba dan bagian dunianya, atau untuk mengenyahkan hal-hal yang tidak disukai dan musibah dunia;
- b. Tawakkal kepada Allah untuk menghasilkan apa yang dicintai dan ridhai Allah berupa iman, keyakinan, jihad, dan dakwah kepadanya. Tawakkal kepada Allah yang paling utama ialah tawakkal untuk mendapatkan hidayah, memurnikan tawhid dengan cara mengikuti Rasul dan berjihad melawan kebatilan.

### **D. Pengaruhnya Sikap Sabar Dan Tawakkal Bagi Kehidupan Manusia**

Sikap sabar dan tawakkal merupakan konsep penting dalam kehidupan manusia yang mana dapat dijelaskan melalui teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah perilaku yang memiliki makna dan tujuan, yang dipengaruhi oleh motivasi individu.<sup>24</sup> Dalam konteks sabar, individu menunjukkan ketahanan dan kesabaran dalam

<sup>23</sup> Sahri, "Mutiara Akhlak Tasawuf" PT. Raja Grafindo Persada, 2021. hal. 127

<sup>24</sup> Miftahul Fikria, Agoes Moh. Moefad, "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan" vol. 11 no. 1, juli 2024 hal. 111

menghadapi kesulitan, sedangkan tawakal mencerminkan sikap menyerahkan hasil kepada Allah Swt setelah berusaha. Dengan ini penulis akan menjelaskan lebih mendalam mengenai kesabaran dan tawakal dari perspektif teori tindakan sosial Max Weber serta kepentingan dan pengaruhnya bagi kehidupan manusia.

Sabar dalam Tindakan Sosial dapat dilihat sebagai tindakan sosial yang berorientasi pada nilai, di mana individu bertahan dalam kesulitan dengan harapan akan hasil yang lebih baik. Dalam konteks ini, sabar menjadi motivasi untuk bertindak dengan cara yang positif meskipun menghadapi tantangan. Sedangkan, tawakkal dalam Tindakan Sosial mencerminkan tindakan sosial yang melibatkan penyerahan diri kepada Tuhan setelah melakukan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya bergantung pada usaha pribadinya, tetapi juga mengakui adanya kekuatan yang lebih besar dalam menentukan hasil.

Disamping itu, sabar dan tawakkal dapat membantu seseorang mengembangkan karakter yang tangguh dan kuat karena mampu menerima setiap ketetapan dengan lapang dada dan kerelaan hati. Tentunya harus diiringi dengan sikap berusaha dan tetap meminta pertolongan-Nya.

Selain memberikan kekuatan ada banyak juga pengaruhnya bagi kehidupan manusia baik dari segi mental,<sup>25</sup> emosional, maupun spiritual, diantaranya adalah :<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Isyatami Aulia, "*Perintah Bersabar Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental*" diakses pada 20 November 2024

<sup>26</sup> Liputan6, "*Tawakkal Adalah: Pengertian, Manfaat, Dan Penerapannya Dalam Kehidupan*" 29 Oktober 2024 diakses pada 20 November 2024

- a. Akan melahirkan pikiran yang tenang dan selalu berhati-hati dalam ucapan dan tindakan
- b. Meningkatkan ketahanan mental, sabar mengajarkan ketenangan, mengurangi stres, dan membantu menghadapi cobaan tanpa mudah menyerah
- c. Tawakkal memberi ketenangan batin dengan keyakinan bahwa hasil dari usaha adalah kehendak Tuhan
- d. Mendorong usaha yang lebih baik, sabar mendorong ketekunan dan bijaksana dalam bertindak. Tawakkal mengajarkan untuk berusaha maksimal tanpa terobsesi dengan hasil
- e. Meningkatkan rasa syukur, dengan sabar, kita lebih mudah melihat sisi positif dalam setiap kejadian dan merasa bersyukur. Tawakkal membantu menerima takdir dengan lapang dada.
- f. Memperkuat iman, sabar dan tawakkal memperkuat hubungan kita dengan Tuhan, menjadikan kita lebih taat dan lebih yakin dalam menghadapi hidup.
- g. Menghindari Perbuatan Buruk
- h. Manusia yang sabar dan bertawakkal akan cenderung lebih bijaksana, tidak terburu-buru, dan menghindari tindakan negatif yang bisa merugikan.

Jadi, secara keseluruhan, dengan memiliki sikap sabar dan tawakkal dapat membantu manusia menjalani hidup dengan lebih tenang, penuh syukur, dan percaya bahwa segala sesuatu sudah diatur dengan baik.

### E. Kisah Nabi Ayyub As Dalam Al-Qur'an

Nabi Ayyub As adalah hamba Allah Swt yang sangat sabar dalam menghadapi cobaan berupa kemudharatan pada tubuh, anak, dan hartanya. Penderitaan dan cobaan yang diterima Nabi Ayyub As terjadi dalam waktu yang cukup lama dan sangat memprihatinkan. Namun, Nabi Ayyub As tetap bersabar atas ujian Allah Swt dan tidak sedikit pun mengeluh atas semua takdir yang diterimanya.<sup>27</sup>

Para ulama tafsir, tarikh dan yang lain menjelaskan bahwa Nabi Ayyub As adalah seorang laki-laki yang memiliki harta yang melimpah dari berbagai macam jenis harta, binatang ternak, budak, binatang tunggangan, tanah yang luas dan lain-lain.

Nabi Ayyub As hidup dalam kondisi sehat dan berstamina, dia termasuk orang kaya, memiliki harta dan anak yang banyak, akan tetapi Allah telah menakdirkan cobaan kepadanya untuk menaikkan derajat dan kedudukannya, semua nabi telah diberikan cobaan yang khusus untuk menguatkan keimanan mereka. Rasulullah bersabda:<sup>28</sup>

الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ

Cobaan yang sangat berat telah diberikan kepada para nabi, kemudian orang-orang shalih kemudian seterusnya dan seterusnya, orang diberi cobaan sesuai dengan kadar agamanya (keimanannya), maka cobaannya pun juga bertambah.

Cobaan haruslah diterima dengan sabar, terus mengingat Allah, syukur dan ridha dengan segala ketentuan-Nya, dan hal itu telah

<sup>27</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, "Hikmah Kisah Nabi dan Rasul". 2021 hal. 246

<sup>28</sup> Mahful Safarudin, "Cobaan Dan Ujian Identik Dengan Keimanan" 18 Februari 2021 diakses pada 7 Desember 2024

diperlihatkan oleh Nabi Ayyub As, Allah berfirman dalam QS. Shad ayat 41-44 yang berbunyi:

وَأذْكَرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41) ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (42) وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ (43) وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (44)

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan." (Allah berfirman), "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).<sup>29</sup>

Selama delapan belas tahun dalam ujian, Nabi Ayyub senantiasa berdzikir kepada Allah, baik dengan lisan maupun hatinya. Dia yakin bahwa ini semua adalah takdir Allah, dan cobaan itu bertambah berat sampai pada tingkat yang sangat menyakitkan sehingga dia adalah Nabi yang berhasil melewati rintangan-rintangan itu. Sementara, menjalankan shalat dua rakaat dan jauh dari istrinya bukanlah bagian dari cobaan yang dialaminya selama delapan belas tahun. Karena, manusia boleh saja menangis, Rasulullah juga menangis ketika kematian anaknya, Ibrahim, dan hal itu bukanlah termasuk yang tercela.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Departemen agama RI al-Qur'an dan terjemahnya, ...., hal. 472

<sup>30</sup> Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an" pustaka al-kautsar, 2009 hal. 428

Pada QS. Shad ayat 41, penderitaan dan kepayahan yang dimaksud adalah yang terjadi pada jasad atau tubuh Nabi Ayyub As, harta serta anak-anaknya.

Kemudian di ayat 42 yang dimaksud dengan hentakkan kakimu ke bumi dan Nabi Ayyub As mentaati apa yang telah diperintahkan. Lalu Allah Swt pancarkan air yang dingin dan Allah Swt menyuruh beliau untuk mandi dan meminum airnya, maka Allah Swt hilangkan derita, rasa sakit, dan penyakitnya.

Rasulullah bercerita, "Suatu ketika, Nabi Ayyub keluar untuk buang hajat, ketika istrinya juga hendak buang hajat, dia harus menunggu sampai Nabi Ayyub kembali. Suatu hari, istri beliau telat, sehingga Allah memberi wahyu kepada Nabi Ayyub, "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (Shad: 42). Istrinya belum tiba, namun Allah telah menghilangkan cobaan yang menyimpannya dan ia dalam keadaan baik seperti sedia kala, maka ketika istrinya mengetahui kondisinya, dia berkata, "Barakah apa yang telah Allah berikan kepadamu, Apakah engkau tahu wahai nabiullah Ayyub tentang cobaan ini? Allah-lah yang menghendaknya" Nabi Ayyub menjawab, "Inilah aku".<sup>31</sup>

Nabi Ayyub As mengetahui bahwa terdapat kelapangan setelah kesusahan dan terdapat kemudahan setelah kesulitan, karena itu, apabila seseorang tertimpa suatu musibah hendaknya dia mengingat Nabi yang sangat sabar ini.

---

<sup>31</sup> Ibid, hal. 429

Kemudian pada QS. Al-Anbiya' ayat 83 وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَيْنَ مَسَّيْتُ الضُّرُّ

وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ yang artinya *Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa*

*kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang*

*penyayang.*"<sup>32</sup> dan pada QS. Shad ayat 43 وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا

وَالأَبْيَابِ لِأُولِي الْأَبْيَابِ yang artinya *Dan Kami anugerahi dia (dengan*

*mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada*

*mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran*

*bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.*<sup>33</sup>

Dalam kedua ayat di atas terdapat penjelasan secara global dan secara terperinci, Pada surah Shad ayat 43 menunjukkan bahwa datangnya pemberian dari Allah Swt adalah pemberian yang layak. Bagian mereka adalah seperti apa yang telah mereka usahakan, hanya saja Nabi Ayyub As beristri dengan perempuan yang banyak maka melahirkan anak-anak yang berketurunan luhur melipat gandakan jumlah yang telah mati, bukan berarti Allah Swt menghidupkan mereka kembali setelah kematian mereka. Dalam ayat tersebut diungkapkan dengan *lafazh habbah* yang berarti pemberian sesuatu yang belum pernah diterima oleh orang yang diberi sebelumnya atau perkara yang baru.

<sup>32</sup> Departemen agama RI al-Qur'an dan terjemahnya, ....hal. 329

<sup>33</sup> Ibid.,hal. 455

Kemudian peran istri Nabi Ayyub As dalam menghadapi cobaan berat, yang menimpa Nabi Ayyub As. Ibnu katsir berkata, "Istri Nabi Ayyub As menjaga hak dan dia mengetahui kebaikan Nabi Ayyub As kepadanya yang terdahulu dan memberi belas kasihan kepada beliau sehingga dia berulang kali datang kepada Nabi Ayyub As memperbaiki keadaannya, mengurus kebutuhan dan menyediakan kebaikannya sampai dia membantu orang-orang untuk memperoleh balasan untuk dapat memberi makan Nabi Ayyub As dan dia berdiri tegak dengan beban berat. Dia seorang perempuan yang sabar yang menyertai Nabi Ayyub As dalam keadaan bagaimanapun yang menimpa keduanya, baik kehilangan harta dan anak serta musibah yang telah melekat dengan suaminya disamping itu hilangnya kekuasaan dan menjadi pembantu orang lain setelah mengalami kebahagiaan, nikmat, bantuan dan kehormatan, sesungguhnya kami adalah milik Allah Swt dan kami akan kembali kepada-Nya.<sup>34</sup>

Adapun firman Allah Swt pada QS. Shad ayat 44, *وَحُذِّبْ بِدِكَ ضِعْفًا*

*فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ* yang artinya: *Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).*<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an....", hal. 431

<sup>35</sup> Departemen agama RI al-Qur'an dan terjemahnya, ....hal. 456

Dalam ayat di atas Nabi Ayyub As marah kepada istrinya dalam perkara yang telah dia kerjakan. Ada yang mengatakan, "Istri Nabi Ayyub As menjual anyaman yang dia miliki dan ditukar dengan roti, maka Nabi Ayyu As memakannya sendiri, Nabi Ayyub As mengecamnya atas apa yang telah diperbuat, dan bersumpah jika Allah Swt menyembuhkannya maka akan memukul istrinya seratus cambukan." Diceritakan, "Selain sebab di atas, ketika Allah Swt menyembuhkan dan menyetatkan Nabi Ayyub As balasan yang didapat bukanlah bantuan yang sempurna, kasih, sayang, belas kasih dan kebaikan melainkan akan mendapat cambukan maka Allah As menyuruh untuk mengambil ikatan yakni *syamaraj* (daun pelepah kurma) yang di dalamnya terdapat seratus lidi, maka Nabi Ayyub As memukulnya sekali sesuai dengan sumpahnya, dan terbebas lah dia dari sumpah serta telah melaksanakan *nazar*-nya, ini merupakan kelapangan dan jalan keluar untuk orang yang bertakwa kepada Allah Swt dan bertaubat.